

PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR PADA ERA GLOBALISASI

Oleh: Syafaruddin

*Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera utara*

PENDAHULUAN

Zaman begitu cepat berubah. Semua perubahan yang terjadi dan mengemuka dalam kehidupan sosial disebabkan faktor kemajuan sains dan teknologi. Dampak positif yang nyata kemajuan sains dan teknologi telah dapat mempermudah dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks pendidikan, pesatnya perkembangan dunia pendidikan makin efisien dan berkualitas tinggi berkat bantuan teknologi komputer (Anwar, 2000). Faktanya, kemajuan teknologi informasi dan transportasi sudah menghasilkan percepatan hubungan, dan aktivitas keseharian manusia, sehingga menyebabkan dunia ini dan antar negara seperti tanpa batas. Fenomena itulah yang diperkenalkan dunia dengan istilah globalisasi.

Di satu sisi pendidikan sudah berhasil mengubah dunia menjadi maju. Di sisi lain, globalisasi juga semakin mendorong percepatan kemajuan pendidikan yang mengembangkan kebudayaan. Namun demikian, peran pendidikan yang membantu mengembangkan sumberdaya manusia bukan tanpa hambatan. Proses pendidikan dan bimbingan terhadap anak berhadapan dengan perubahan nilai yang begitu cepat. Kadangkala anak-anak kurang siap menghadapi beban belajar di sekolah, interaksi sosial (pergaulan antar siswa) yang kurang kondusif bagi harapan perubahan perilaku yang baik. Ada sebagian anak didik yang mengalami hambatan dalam pembelajarannya, sehingga diperlukan bimbingan yang maksimal dari guru agar mereka mampu semakin cerdas dalam menyelesaikan masalahnya.

Kebutuhan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor filosofis, psikologis, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratisasi

dalam pendidikan, serta perluasan program pendidikan. Latar belakang filosofis berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia. Salah satu aliran filsafah yang berpengaruh besar terhadap timbulnya semangat memerikan bimbingan adalah filsafat Humanisme. Aliran filsafat ini berpandangan, bahwa manusia memiliki potensi untuk dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Aliran ini mempunyai keyakinan bahwa masyarakat yang miskin dapat dikembangkan melalui bimbingan pekerjaan sehingga pengangguran dapat dihapuskan. Mereka berpandangan, bahwa sekolah adalah tempat yang baik untuk memberikan bimbingan pekerjaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Juntika dan Nurihsan, 2009).

Sistem pendidikan senyatanya tidak bergerak dalam dimensi yang vakum. Pendidikan berproses dalam berbagai faktor internal dan eksternal. Pelaksana pendidikan, baik para pendidik maupun tenaga kependidikan perlu mencermati berbagai perubahan eksternal dalam mengantisipasi tuntutan perubahan, sehingga program pendidikan tidak tertinggal dari kemajuan zaman. Justru diharapkan dalam perspektif ideal, program pendidikan yang dilaksanakan dapat mengantisipasi dan mengarahkan perubahan, dengan menghasilkan sumberdaya manusia (lulusan) yang profesional dalam berbagai bidang pekerjaan sebagaimana tuntutan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Bimbingan dan konseling dewasa ini tidak lagi terbatas hanya kepada lingkungan pendidikan sekolah, melainkan juga dalam kehidupan luar sekolah dan kemasyarakatan. Kehidupan global dan kemajuan teknologi informasi yang menghadapkan manusia kepada perubahan pesat dan ragam informasi yang amat banyak menghendaki manusia untuk selalu memperbaiki kemampuan dan kecapkannya di dalam memilih informasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Perbaikan kemampuan dan kecakapan semacam ini perlu dilakukan secara terus menerus dalam berbagai aspek kehidupan melalui proses belajar sepanjang hayat dan seluruh aspek kehidupan manusia (Supriatna, 2013).

Kemajuan berfikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya, telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berfikir, meningkatkan kemampuan, dan tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya pada saat ini. Adapun dampak negatif terhadap kondisi global tersebut adalah: (1) keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan dan frustrasi, (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, mungkin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat serta benar-salah secara lugas,

(3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis, tetapi juga konflik fisik; (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara juga adiktif, seperti pengguna obat-obatan terlarang (Juntika dan Nurikhsan, 2009).

Untuk menangkal dan mengatasi masalah tersebut insani dan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu. Manusia Indonesia yang bermutu, yaitu manusia yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional.

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi harus didukung dengan peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan dan mencapai cita-citanya (Juntika dan Nurikhsan, 2009).

Salah satu keperluan yang mendesak dalam dunia pendidikan adalah penyediaan dan pengembangan sumberdaya personil sebagai konselor profesional. Sejatinya, profesi konselor semakin diperlukan dalam menangani berbagai masalah pembelajaran siswa dan pengembangan karir siswa sehingga masa depannya semakin terarah kepada kehidupan yang lebih baik. Tulisan ini berusaha menjelaskan dan menganalisis tentang kompetensi profesi konselor pada era globalisasi.

KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING

Banyak ragam pendapat pakar yang menjelaskan tentang bimbingan dan konseling. Hal itu menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang dan kekayaan pemikiran tentang pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami hakikat bimbingan dan konseling.

Bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan yaitu pertolongan yang menuntun. Bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan. Karena itu, bimbingan dimaksudkan supaya individu mencapai kesejahteraan. Disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2010).

Dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 dikemukakan bahwa bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.

Pengertian bimbingan secara luas adalah suatu proses pemberian yang terus menerus dan sistematis kepada individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapainya kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat merealisasikan kemampuan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor dan konseling yang berisi usaha yang unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Di dalam pelayanan konseling terdapat beberapa bentuk dari konseling itu sendiri antara lain: Konseling perorangan (individual) dan konseling kelompok (Prayitno dan Amti, 2004).

Lebih jauh dijelaskan bahwa Sedangkan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara dan kemampuannya sendiri untuk mencapai kesejahteraan hidup (Walgito, 2010).

Menurut Gunawan (2002) bimbingan dan konseling mengandung pemahaman sebagai berikut:

1. Suatu proses; setiap fenomena yang menunjukkan kontinuitas perubahan melalui waktu atau serangkaian kegiatan dan langkah-langkah menuju suatu tujuan,
2. Suatu usaha bantuan; untuk menambah, mendorong, merangsang, mendukung, menyentuh, menjelaskan agar individu tumbuh dari kekuatannya sendiri,
3. Konseli atau anak; individu yang normal yang membutuhkan bantuan dalam proses perkembangannya,
4. Konselor; individu yang ahli dan terlatih dan mau memberikan bantuan kepada konseli. Bantuan ini dapat berupa tim spesialis dari konselor, guru, psikolog, dokter, perawat, dan administrator sekolah,
5. Tujuan bimbingan dapat dirumuskan sebagai proses penemuan diri dan dunianya, sehingga individu dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana, dan berkembang sepenuhnya kemampuan dan kesanggupannya serta dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya.

Konsep bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kebutuhan warga sekolah adalah sebuah falsafah yang menyatakan bahwa jenis dan isi layanan bimbingan dan konseling serta strategi dan taktik yang dapat memberikan hasil-hasil yang nyata bermanfaat merupakan syarat bagi pencapaian perkembangan siswa yang optimal, yang dicapai melalui kerjasama yang terkoordinasikan (Ridwan, 2008).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, bimbingan dan konseling memiliki fungsi strategis dalam membantu memaksimalkan perkembangan siswa sehingga menjadi dewasa dan lebih cerdas memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Setiap individu hanya mungkin berkembang secara optimal, jika ada bimbingan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyeluruh mencakup segenap aspek kehidupan. Dalam interaksinya dengan lingkungan, maka boleh dikatakan setiap individu menghadapi berbagai masalah, tantangan dan peluang yang banyak memunculkan masalah dalam interaksi antar individu, dan individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Untuk itu, bagi anak sekolah dan remaja sejatinya diperlukan antrian panjang dalam menjawab problematika yang dihadapi mereka sehingga dapat mencapai kedewasaan dan kematangan pribadi.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (2001) fungsi-fungsi yang dilaksanakan dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi:
 - 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
 - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik-sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
 - 3) Pemahaman tentang lingkungan "yang lebih luas" (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan sosial informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya,
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa fungsi bimbingan dan konseling sangat kompleks, mencakup sasaran kegiatan yang sangat luas. Karena itu, bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengarahkan pengembangan potensi pribadi menjadi optimal sehingga mampu memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi untuk mencapai kebahagiaan.

Untuk itu, bimbingan dan konseling sebagai proses menjadi penting untuk dikembangkan sehingga menjadi profesi yang berperan membantu para guru untuk memudahkan anak didik mencapai tujuan perkembangan dirinya.

EKSISTENSI KONSELOR

Salah satu profesi yang semakin dibutuhkan dalam era globalisasi adalah profesi konselor, baik konselor dalam bidang pendidikan maupun konselor dalam kehidupan sosial. Fenomena sosial yang mengindikasikan semakin besarnya harapan dan keperluan akan konselor adalah semakin banyak permasalahan pembelajaran yang dihadapi siswa dan permasalahan yang berkenaan dengan peluang pendidikan lanjutan dan karir siswa.

Kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh pejabatan fungsional yang secara resmi dinamakan guru pembimbing atau guru kelas di sekolah dasar. Dengan demikian kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi (Prayitno, 2001).

Prayitno (2001) mengemukakan bahwa dalam SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Anggota Kreditnya ditetapkan kedudukan konselor

Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014, dijelaskan bahwa konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Menurut Juntika (2007) kompetensi dasar seyogiannya dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi itu adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan wawasan dan landasan pendidikan,
2. Penguasaan konsep bimbingan dan konseling,
3. Penguasaan kemampuan asesmen,
4. Penguasaan kemampuan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
5. Penguasaan kemampuan melaksanakan berbagai strategi layanan bimbingan dan konseling,
6. Penguasaan kemampuan mengembangkan proses kelompok,
7. Penguasaan kesadaran etik profesional dan pengembangan profesi,
8. Penguasaan pemahaman konteks budaya, agama dan seting kebutuhan khusus.

Di sekolah, kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan guru pembimbing (atau guru kelas di sekolah dasar). Dengan demikian, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi (Prayitno, 2001).

Lebih lanjut dijelaskan Prayitno (2001) materi dan teknologi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah diadministrasikan sedemikian rupa sehingga dapat dinilai dan diberi angka kredit sebagaimana mestinya. Penilaian dan pemberian angka kredit diharapkan akan benar-benar mencerminkan tingginya mutu pelaksanaan kegiatan dan bimbingan konseling di sekolah. Lebih jauh, kegiatan dan bimbingan konseling yang tinggi itu akan menyumbang secara signifikan kepada pengisian Sistem Pendidikan Nasional kita.

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta

didik mengenai secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik, dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan itu, yang meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam, dan lingkungan masyarakat sekitar, serta "lingkungan yang lebih luas", diharapkan menunjang proses penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan itu, serta dapat memanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap dan berkelanjutan. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksud agar peserta didik dapat mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier, maupun bidang budaya/keluarga/masyarakat (Prayitno, 2001).

Profesi konseling merupakan pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kekuatan dan eksistensi profesi muncul sebagai akibat interaksi timbal balik antara kinerja Guru BK atau Konselor dengan kepercayaan publik (*public trust*). Masyarakat percaya bahwa pelayanan yang diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari orang yang dipersepsikan sebagai seorang yang berkompeten untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. *Public trust* akan mempengaruhi konsep profesi bimbingan dan konseling dan memungkinkan anggota profesi berfungsi dengan cara-cara profesional.

KUALITAS PRIBADI KONSELOR

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu pencapaian konseling yang efektif, disamping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling.

Dalam kenyataan di lapangan, tidak sedikit para siswa yang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena guru pembimbingnya yang kurang keilmuannya dalam bidang bimbingan, tetapi karena mereka memiliki kesan bahwa bimbingan tersebut bersifat judes atau kurang ramah.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam rangka mempersiapkan para calon konselor atau guru pembimbing, pihak lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan para calon konselor tersebut dituntut untuk memfasilitasi perkembangan pribadi mereka yang berkualitas, yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional (Yusuf dan Juntika, 2011).

Konselor yang memiliki kesadaran holistik cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks.
- 2) Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referral (rujukan).
- 3) Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

Musnamar dkk (1992) mengemukakan sifat kepribadian yang baik (akhlaqul-karimah) konselor, yaitu: (a) *siddiq*, mencintai dan membenarkan kebenaran, (b) *amanah*, bisa dipercaya, (c) *tabligh*, mau menyampaikan apa yang layak disampaikan, (d) *fathonah*, cerdas atau berpengetahuan, (e) *mukhlis*, ikhlas dalam menjalankan tugas, (f) *sabar*, artinya ulet, tabah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, dan mau mendengarkan keluh kesah klien dengan penuh perhatian, (g) *tawadlu*, rendah hati atau tidak sombong, (h) *saleh*, artinya mencintai, melakukan, membina, dan menyokong kebaikan, (i) *adil*, mampu mendudukan persoalan secara profesional, dan (j) mampu mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan klien (Yusuf & Juntika, 2011).

Tanggung jawab konselor adalah untuk menstimulasi diskusi dan sesekali menyimpulkan apa yang telah dibicarakan dan memberikan pengarahannya supaya pembicaraan tidak melangkah terlalu jauh dari topik.

Menurut Hikmawati (2012), kualifikasi pembimbing atau konselor, hendaknya:

1. Memiliki nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan dalam bidang profesi bimbingan dan konseling. Nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan yang harus dimiliki konselor:
 - a. Konselor wajib terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya.
 - b. Konselor wajib memperhatikan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.
 - c. Konselor wajib memiliki rasa tanggungjawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan seprofesi yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan tingkahklaku profesional.
 - d. Konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang tinggi dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi termasuk material, finansial, dan popularitas.
 - e. Konselor wajib terampil dalam menggunakan teknik dan prosedur khusus dengan wawasan luas dan kaidah-kaidah ilmiah.
2. Memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor. Pengakuan atas kemampuan dan kewenangan:

- a. Pengakuan keahlian.
- b. Kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya.

Sebagai penyandang gelar profesi dalam bidang bimbingan dan konseling, konselor memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani
 - a. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih dan mengedepankan kemaslahatan klien dalam konteks kemaslahatan umum
 - b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku klien dalam ragam budaya Indonesia dalam konteks kehidupan global yang adil dan beradab.
2. Menguasai landasan teoretik keilmuan pendidikan dan bimbingan dan konseling
 - a. Menguasai teori dan praksis pendidikan
 - b. Menguasai kerangka teori dan praksis bimbingan dan konseling
 - c. Menguasai esensi dan praktik operasional pelayanan dan konseling pada setting pendidikan dalam berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan serta setting non pendidikan
3. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien
 - a. Merancang program bimbingan dan konseling, khususnya untuk sasaran layanan atau klien pada satuan pendidikan, atau unit kerja/organisasi atau lembaga tempat konselor bekerja
 - b. Menguasai konsep, praksis dan praktik asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah klien
 - c. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, melalui penerapan pendekatan dan teknik konseling secara eklektik-komprehensif
 - d. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling
4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas diri secara berkelanjutan
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian berkarakter serta kinerja professional
 - c. Memiliki professional kesadaran dan komitmen terhadap etika professional
 - d. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja
 - e. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
 - f. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi

- g. Mengembangkan diri untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam bidang profesi melalui pendidikan penulisan karya ilmiah, pelatihan, penelitian, mengikuti seminar, lokakarya dalam bidang bimbingan dan konseling (Saam, 2013:).

Pendapat di atas menegaskan bahwa kompetensi konselor memiliki dimensi yang luas, tidak hanya berkenaan dengan dimensi kepribadian, tetapi juga terkait dengan pengetahuan akademik, dan keterampilan dalam melakukan tugas-tugas konselor membantu klien atau anak yang memiliki masalah dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial.

Kedudukan guru pembimbing atau konselor dalam penanganan efektif memegang peranan utama. Ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengelola, pengendali, penilai, dan pada akhirnya menjadi pelapor dari hasil pelaksanaan layanannya. Pengertian instrument utama di sini memang tepat karena ia menjadi segala-galanya dari keseluruhan proses bimbingan dan konseling. Dia pulalah yang menggerakkan staf personil pelaksana yang terkait untuk melaksanakan bimbingan sesuai dengan kewajiban dan tugas mereka dalam bimbingan dan konseling (Ridwan, 2008).

Dengan begitu, efektivitas pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh profesionalitas konselor atau guru pembimbing. Untuk itu, pengembangan konselor profesional menjadi keniscayaan melalui berbagai pelatihan, workshop, pembinaan dan pendidikan lanjutan. Itu artinya, manajemen pendidikan di sekolah harus menjadikan bidang bimbingan dan konseling sebagai salah satu variabel penting dalam mengefektifkan bimbingan dan konseling melalui peningkatan mutu konselor. Saat ini semakin diperlukan peran konselor profesional dalam membina siswa yang berkualitas dan handal sehingga kompetitif dengan lulusan sekolah-sekolah lainnya.

Penutup

Bimbingan dan konseling merupakan proses pembinaan siswa yang berfungsi strategis untuk membantu siswa mengoptimalkan aktualisasi potensinya, terutama melalui layanan untuk membantu memecahkan masalah perkembangannya. Sebagai suatu sistem, maka peran konselor sangat menentukan hasil atau manfaat bimbingan dan konseling di setiap sekolah. Tinggi atau rendahnya hasil bimbingan dan konseling terhadap siswa, ditentukan profesionalitas para konselor yang bertugas di sekolah. Untuk mengembangkan profesionalitas konselor maka diperlukan pendidikan dan latihan yang berkenaan dengan pencapaian kualitas profesi yang memungkinkan bimbingan dan konseling semakin efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairil, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Gunawan, Syarief, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Prenhanlindo, 2002.
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Juntika, Achmad, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Permendikbud Nomor 111 tahun tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Prayitno dan Amti Erman, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ridwan, *Pengembangan Efektif: Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Saam, Zulfan, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Supriatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan + Konseling (Studi + Karier)*, Yogyakarta: Andi Opset, 2010.